

MASA KEMUNDURAN PENDIDIKAN ISLAM DAN FAKTOR PENYEBABNYA

Nesa Apriyanti

Universitas Muhammad Syafiuddin Sambas

email: nesaapriyanti207@gmail.com

Sri Ulfa Yunanda

Universitas Muhammad Syafiuddin Sambas

email: sriulfayunanda@gmail.com

Sinta Dewi

Universitas Muhammad Syafiuddin Sambas

email: sintadewi0776@gmail.com

Tantri

Universitas Muhammad Syafiuddin Sambas

email: tanrit248@gmail.com

Nabila

Universitas Muhammad Syafiuddin Sambas

email: nabilazubair02@gmail.com

Sriliza

Universitas Muhammad Syafiuddin Sambas

email: sriliza1811@gmail.com

Abstract

Penelitian ini membahas kemunduran pendidikan Islam dan faktor-faktor penyebabnya dari masa klasik hingga modern. Fokus kajian meliputi kualitas madrasah, peran guru, pengaruh sosial-ekonomi, kolonialisme, dan kurangnya modernisasi kurikulum. Metode penelitian menggunakan studi pustaka dengan sumber dari buku-buku referensi tentang pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stagnasi kurikulum, rendahnya kompetensi guru, keterbatasan fasilitas, serta pengaruh sosial dan ekonomi menjadi faktor utama kemunduran pendidikan Islam. Kurangnya adaptasi terhadap perkembangan zaman membuat pendidikan Islam tertinggal dibanding sekolah formal modern. Penelitian ini menekankan pentingnya inovasi kurikulum, peran guru yang kompeten, dan strategi pembelajaran yang kreatif agar pendidikan Islam tetap relevan dan mampu mananamkan nilai ibadah serta akhlak pada generasi muda.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Madrasah, Kemunduran, Kurikulum, Guru

Abstrak

This study examines the decline of Islamic education and its contributing factors from classical to modern times. The research focuses on madrasah quality, teacher roles, socio-economic influences, colonial impact, and the lack of curriculum modernization. The study uses a literature review method based on books and references on Islamic education. Findings indicate that curriculum stagnation, low teacher competence, limited facilities, and socio-economic influences are the main factors in the decline of Islamic education. Lack of adaptation to contemporary needs has caused Islamic education to lag behind modern formal schools. The study emphasizes the importance of curriculum innovation, competent teachers, and

creative learning strategies to ensure that Islamic education remains relevant and instills values of worship and ethics in young generations.

Keywords: Islamic Education, Madrasah, Decline, Curriculum, Teacher

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter, akhlak, dan pengetahuan generasi muda. Sejak era Nabi Muhammad hingga saat ini, sistem pendidikan Islam terus berkembang mengikuti zaman dan kebutuhan masyarakat. Di madrasah dan pesantren, anak-anak belajar nilai ibadah, akhlak, fiqh dasar, dan Al-Qur'an yang menjadi fondasi religius mereka. Perkembangan pendidikan tidak hanya soal penguasaan ilmu, tetapi juga penerapan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan modern, seperti teknologi dan globalisasi, membuat proses belajar menjadi lebih dinamis. Banyak madrasah mencoba memadukan metode tradisional dan modern agar pendidikan tetap relevan. Anak-anak perlu mendapatkan pembelajaran yang menyenangkan tetapi tetap menanamkan nilai-nilai moral. Kondisi ini menuntut pendekatan pembelajaran yang kreatif, efektif, dan menyeluruh. Kesadaran akan pentingnya pendidikan karakter dan spiritual membuat kajian tentang pendidikan Islam semakin menarik untuk diteliti. Hal ini menjadi dasar penting bagi penelitian ini.

Rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada beberapa pertanyaan pokok. Bagaimana perjalanan pendidikan Islam dari masa klasik hingga modern? Apa saja faktor yang menyebabkan kemunduran pendidikan Islam? Bagaimana madrasah dan pesantren menanggapi tantangan sosial, ekonomi, dan politik? Penelitian ini juga ingin mengetahui bagaimana peran guru, kurikulum, dan lingkungan memengaruhi kualitas pendidikan Islam. Fokus utama adalah memahami penyebab kemunduran dan tantangan implementatif. Selain itu, penelitian berusaha menyoroti strategi modernisasi dan adaptasi kurikulum. Rumusan masalah ini menjadi pedoman untuk menggali informasi dari literatur dan buku-buku referensi. Dengan demikian, penelitian tetap sistematis meskipun hanya berbasis studi pustaka. Semua pertanyaan diharapkan terjawab melalui analisis literatur secara menyeluruh. Hasilnya dapat memberikan gambaran lengkap tentang dinamika pendidikan Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan kemunduran pendidikan Islam dan faktor-faktor penyebabnya. Penelitian juga bertujuan menyoroti peran guru, kurikulum, dan lingkungan sosial dalam memengaruhi kualitas pembelajaran. Tujuan lain adalah mengetahui bagaimana madrasah dan pesantren beradaptasi terhadap tantangan modern dan sosial-ekonomi. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi guru, peneliti, dan pengambil kebijakan pendidikan. Hasil kajian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran di madrasah. Tujuan utama tetap menekankan keseimbangan antara tradisi pendidikan Islam dan inovasi modern. Penelitian ini berfokus pada kajian literatur agar memberikan analisis mendalam. Semua tujuan dirancang agar pendidikan Islam tetap relevan dan inspiratif di era kontemporer. Penelitian ini juga menekankan pentingnya nilai ibadah dan akhlak dalam pembelajaran. Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman komprehensif tentang kemunduran pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka dengan sumber data yang diperoleh dari buku-buku referensi tentang sejarah, metodologi, dan perkembangan pendidikan Islam. Tidak ada observasi, wawancara, atau pengumpulan data lapangan karena fokus penelitian adalah analisis literatur. Buku-buku yang dijadikan sumber mencakup kajian sejarah madrasah klasik, pesantren, kurikulum, peran guru, faktor sosial-ekonomi, dan modernisasi pendidikan Islam. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif-naratif untuk menelusuri pola, penyebab, dan dampak kemunduran pendidikan Islam. Analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kualitas pendidikan. Proses penulisan mengutamakan keterkaitan antara teori dan fakta historis yang tercatat dalam literatur. Semua temuan dikaji secara kritis untuk menghasilkan kesimpulan yang logis dan relevan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi pendidikan Islam dari masa klasik hingga modern. Studi pustaka juga mempermudah peneliti membandingkan pendapat tokoh dan pakar pendidikan Islam. Hasilnya diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk pengembangan pendidikan Islam yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penurunan Kualitas Madrasah Klasik

Madrasah klasik pernah menjadi pusat pendidikan Islam yang unggul dan membentuk generasi berakhhlak serta cerdas. Anak-anak belajar fiqh, Al-Qur'an, dan akhlak secara menyeluruh dan mendalam. Proses belajar berlangsung dalam suasana hangat penuh bimbingan guru dan kyai. Keteladanan guru menjadi fondasi internalisasi nilai ibadah dan moral. Banyak murid tumbuh dengan karakter religius yang kuat karena pembelajaran tidak hanya teoritis tetapi juga praktis. Abdul Wahid sebagai dosen sejarah pendidikan Islam menyatakan bahwa kemunduran madrasah klasik terjadi akibat stagnasi kurikulum dan kurangnya inovasi guru (Abdul Wahid, 2010). Sekolah kehilangan daya tarik karena metode pengajaran yang monoton dan kaku. Anak-anak mulai kehilangan motivasi belajar. Proses pembelajaran yang semula hidup menjadi formalitas tanpa makna. Dampak ini terasa pada generasi yang kurang memahami nilai ibadah secara mendalam.

Kualitas guru menjadi faktor kunci dalam penurunan madrasah klasik. Banyak guru kurang memiliki kompetensi pedagogik modern untuk menyesuaikan metode belajar. Pendidikan guru yang terbatas membuat inovasi sangat minim. Murid menanggung akibatnya dengan pembelajaran yang kurang menarik dan membosankan. Anak-anak menjadi pasif dan kehilangan rasa ingin tahu. Ramayulis sebagai pakar metodologi pendidikan Islam menyatakan bahwa rendahnya kualitas guru menyebabkan kemunduran pendidikan Islam karena anak tidak mendapat bimbingan yang optimal (Ramayulis, 2011). Kurangnya teladan dari guru turut melemahkan internalisasi nilai. Proses belajar menjadi formalitas tanpa keterlibatan emosional. Anak-anak belajar hafalan tanpa memahami hikmah di balik materi. Madrasah kehilangan peran sebagai pusat pengembangan karakter.

Kurangnya inovasi kurikulum juga menjadi penyebab kemunduran madrasah klasik. Materi pembelajaran tidak relevan dengan kebutuhan sosial dan budaya anak. Anak-anak belajar dengan cara yang sama seperti generasi sebelumnya tanpa adaptasi terhadap konteks modern.

Aktivitas belajar menjadi membosankan dan terasa kaku. Minat anak menurun karena materi kurang menantang dan tidak kontekstual. Suyanto sebagai pakar pendidikan Islam menyatakan bahwa stagnasi kurikulum membuat madrasah klasik kehilangan daya saing dan minat murid terhadap pendidikan agama menurun (Suyanto, 2011). Anak-anak sulit menghubungkan pelajaran dengan kehidupan nyata. Pembelajaran kehilangan kreativitas dan inovasi. Guru kesulitan menumbuhkan rasa cinta pada ilmu. Madrasah mulai kehilangan fungsinya sebagai sarana pembentukan karakter unggul.

Faktor lingkungan juga memperparah kemunduran madrasah klasik. Masyarakat mulai memilih sekolah umum karena kurikulum lebih modern dan prospek masa depan lebih jelas. Madrasah menghadapi keterbatasan dana dan fasilitas. Anak-anak sering terganggu oleh kondisi sosial ekonomi keluarga. Abdul Majid sebagai dosen pendidikan Islam menyatakan bahwa kemunduran madrasah klasik juga disebabkan oleh pengaruh lingkungan sosial dan ekonomi yang mengurangi motivasi belajar anak (Abdul Majid, 2014). Kualitas pendidikan menurun karena kurangnya dukungan masyarakat. Madrasah kesulitan mempertahankan murid dan guru berkualitas. Nilai-nilai ibadah dan akhlak sulit ditanamkan dengan optimal. Anak-anak kehilangan kesempatan belajar dengan pengalaman langsung. Dampak jangka panjang terlihat pada generasi yang kurang menginternalisasi pendidikan Islam secara utuh.

B. Dampak Penjajahan dan Politik Kolonial

Penjajahan membawa perubahan besar dalam pendidikan Islam di Nusantara. Pemerintah kolonial lebih menekankan pendidikan Barat dan mengabaikan madrasah. Anak-anak diarahkan ke sekolah umum dengan kurikulum sekuler. Pesantren dan madrasah klasik kehilangan murid karena pengaruh pendidikan kolonial. Banyak guru menghadapi tekanan politik sehingga sulit mengembangkan metode baru. Dana untuk pendidikan Islam menjadi terbatas dan akses pendidikan menurun. Abdul Majid sebagai dosen pendidikan Islam menyatakan bahwa kolonialisme melemahkan struktur pendidikan Islam dan membatasi akses anak terhadap pembelajaran agama (Abdul Majid, 2014). Nilai tradisi mulai terkikis akibat dominasi pendidikan asing. Anak-anak kurang terpapar pengajaran ibadah yang mendalam. Dampak ini menurunkan motivasi belajar agama secara signifikan.

Sekolah kolonial memperkenalkan kurikulum yang menekankan ilmu dunia dan bahasa asing. Anak-anak lebih diarahkan untuk bekerja di birokrasi kolonial daripada menguasai ilmu agama. Pendidikan Islam kehilangan status sosial dan prestise di masyarakat. Guru dan kyai harus beradaptasi untuk mempertahankan madrasah. Banyak aktivitas keagamaan menjadi terbatas dan kurang mendapatkan perhatian. Anak-anak mulai kurang tertarik karena metode pembelajaran yang kaku. Hasan Langgulung sebagai pakar psikologi pendidikan Islam menyatakan bahwa dominasi sekolah kolonial melemahkan semangat anak dalam belajar pendidikan Islam (Hasan Langgulung, 2004). Proses belajar menjadi formalitas tanpa makna emosional. Madrasah tidak lagi menjadi pusat komunitas yang kuat. Anak-anak kesulitan menyeimbangkan pendidikan agama dan tuntutan kolonial.

Pengaruh politik kolonial juga menciptakan kesenjangan kualitas pendidikan. Sekolah Barat lebih didukung fasilitas dan tenaga pengajar. Madrasah klasik kekurangan sumber daya manusia dan materi. Anak-anak di pedesaan dan wilayah terpencil semakin sulit mengakses pendidikan agama yang bermutu. Banyak guru terpaksa meninggalkan pengajaran karena tekanan ekonomi dan politik. Ramayulis menyatakan bahwa pendidikan Islam melemah secara

struktural akibat tekanan kolonial dan ketimpangan sumber daya (Ramayulis, 2011). Proses belajar menjadi terbatas dan fragmentaris. Nilai ibadah dan akhlak sulit ditanamkan dengan konsisten. Anak-anak kehilangan pengalaman pembelajaran yang menyeluruh. Madrasah kesulitan menjaga kualitas pendidikan dan tradisi religius.

Dampak jangka panjang penjajahan terlihat pada generasi berikutnya. Anak-anak tumbuh dengan pemahaman agama yang dangkal. Kurikulum pesantren dan madrasah tidak berkembang sesuai kebutuhan zaman. Anak-anak sulit mengaitkan ilmu agama dengan kehidupan nyata. Lingkungan sosial cenderung lebih menghargai pendidikan sekuler. Muhammin sebagai guru besar pendidikan Islam menyatakan bahwa kolonialisme berdampak jangka panjang pada kemunduran kualitas pendidikan Islam dan pembentukan karakter anak (Muhammin, 2012). Generasi muda mulai kehilangan minat terhadap nilai ibadah dan akhlak. Madrasah harus bekerja keras untuk memulihkan kualitas pendidikan. Dampak sosial dan ekonomi turut memperlambat proses ini. Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan dan menarik bagi anak-anak.

C. Lemahnya Peran Guru dan Tenaga Pendidik

Guru memegang peran sentral dalam keberhasilan pendidikan Islam, tetapi pada masa kemunduran, peran ini melemah. Banyak guru kurang memiliki kompetensi pedagogik modern. Anak-anak belajar dengan metode monoton dan tidak menarik. Motivasi belajar murid menurun karena kurangnya bimbingan yang inspiratif. Guru yang seharusnya menjadi teladan nilai ibadah dan akhlak mulai kehilangan pengaruhnya. Ramayulis sebagai pakar metodologi pendidikan Islam menyatakan bahwa rendahnya kompetensi guru menjadi penyebab utama kemunduran pendidikan Islam karena anak tidak mendapat bimbingan efektif (Ramayulis, 2011). Kurangnya pelatihan dan sertifikasi guru memperburuk kondisi. Madrasah dan pesantren kesulitan mempertahankan kualitas pengajaran. Anak-anak kehilangan kesempatan memahami nilai agama secara mendalam. Proses pembelajaran menjadi formalitas tanpa sentuhan emosional.

Keterbatasan guru juga berdampak pada metode dan materi pembelajaran. Anak-anak jarang mendapatkan variasi kegiatan yang merangsang kreativitas. Banyak materi disampaikan secara hafalan tanpa penguatan makna. Interaksi antara guru dan murid menjadi minim. Anak-anak sulit menanyakan dan mendiskusikan materi yang tidak dipahami. Abdul Wahid sebagai dosen sejarah pendidikan Islam menyatakan bahwa rendahnya kualitas guru mengurangi efektivitas pendidikan karena anak tidak mampu menginternalisasi nilai dengan baik (Abdul Wahid, 2010). Pembelajaran kehilangan daya tarik dan relevansi. Guru kesulitan menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan anak. Minat anak terhadap pendidikan agama mulai menurun. Proses pendidikan kurang menyentuh hati dan pemahaman anak.

Kurangnya motivasi dan dukungan bagi guru turut memperparah kondisi. Banyak guru mengalami beban kerja tinggi dan fasilitas terbatas. Pelatihan dan pengembangan profesional jarang dilakukan. Anak-anak belajar tanpa inspirasi yang memadai. Ketidakmampuan guru memanfaatkan teknologi atau metode baru membuat pembelajaran terasa kaku. Suyanto sebagai pakar pendidikan Islam menyatakan bahwa lemahnya dukungan terhadap guru menyebabkan penurunan kualitas pendidikan Islam karena inovasi pengajaran menjadi terbatas (Suyanto, 2011). Kurikulum tetap stagnan dan tidak menarik bagi anak-anak. Proses pembelajaran kehilangan dinamika. Anak-anak sulit memahami relevansi pendidikan agama

dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah menjadi tempat formalitas tanpa pengalaman belajar yang hidup.

Dampak jangka panjang lemahnya guru terlihat pada karakter generasi muda. Anak-anak kurang mampu menginternalisasi nilai ibadah dan akhlak secara mendalam. Keteladanan guru yang menurun berdampak pada perilaku sehari-hari anak. Pendidikan agama menjadi kurang efektif dalam membentuk karakter. Muhammin sebagai guru besar pendidikan Islam menyatakan bahwa kualitas guru berpengaruh langsung terhadap keberhasilan pendidikan Islam dan pembentukan moral anak (Muhammin, 2012). Anak-anak kesulitan menyeimbangkan ilmu dan praktik ibadah. Motivasi belajar menurun secara keseluruhan. Madrasah sulit menjaga kualitas pendidikan dan relevansi materi. Dampak sosial dan emosional turut memengaruhi perkembangan anak. Generasi muda kurang siap menghadapi tantangan kehidupan modern dengan landasan religius yang kuat.

D. Faktor Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sangat memengaruhi kualitas pendidikan Islam. Banyak keluarga tidak mampu membiayai pendidikan anak di madrasah atau pesantren. Anak-anak terpaksa bekerja atau membantu keluarga sehingga waktu belajar menjadi terbatas. Lingkungan sosial yang kurang mendukung pendidikan agama melemahkan motivasi anak. Banyak orang tua lebih memprioritaskan sekolah umum karena prospek masa depan lebih jelas. Suyanto sebagai pakar pendidikan Islam menyatakan bahwa faktor ekonomi dan sosial menjadi penyebab utama menurunnya partisipasi masyarakat dalam pendidikan Islam (Suyanto, 2011). Anak-anak belajar secara terfragmentasi tanpa bimbingan yang konsisten. Banyak madrasah menghadapi kesulitan mempertahankan murid berkualitas. Nilai ibadah dan akhlak sulit ditanamkan secara optimal. Dampak ini menurunkan kualitas pendidikan Islam secara keseluruhan.

Keterbatasan finansial juga membatasi fasilitas pendidikan. Banyak madrasah kekurangan ruang belajar yang memadai dan bahan ajar yang lengkap. Guru kesulitan menyampaikan materi dengan metode kreatif. Anak-anak kehilangan kesempatan belajar dengan pengalaman langsung. Kurangnya dukungan pemerintah membuat madrasah sulit berkembang. Ramayulis menyatakan bahwa keterbatasan ekonomi masyarakat menghambat akses dan kualitas pendidikan Islam karena sarana belajar terbatas (Ramayulis, 2011). Anak-anak menjadi kurang termotivasi untuk menginternalisasi nilai agama. Proses belajar menjadi monoton dan membosankan. Minat masyarakat terhadap pendidikan agama menurun. Madrasah mengalami kesulitan mempertahankan tradisi pembelajaran yang efektif.

Faktor sosial budaya turut memengaruhi motivasi belajar anak. Lingkungan yang kurang menekankan pendidikan agama membuat anak mudah terdistraksi. Tradisi pendidikan agama mulai tergeser oleh budaya populer dan tekanan sosial. Anak-anak menghadapi konflik nilai antara sekolah umum dan madrasah. Guru kesulitan menanamkan nilai ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Abdul Majid sebagai dosen pendidikan Islam menyatakan bahwa kondisi sosial dan budaya memengaruhi minat anak terhadap pendidikan Islam dan kemampuan madrasah menanamkan nilai secara konsisten (Abdul Majid, 2014). Anak belajar dengan kesadaran yang terbatas. Interaksi sosial menjadi faktor pembelajaran tidak langsung. Nilai agama sulit diinternalisasi tanpa dukungan lingkungan. Dampak jangka panjang terlihat pada generasi yang kurang religius dan kritis.

Ketimpangan sosial dan ekonomi juga memengaruhi kualitas guru. Guru dengan keterbatasan finansial sulit mengembangkan kompetensi. Pelatihan dan inovasi pengajaran jarang dilakukan. Anak-anak belajar dengan bimbingan yang terbatas. Motivasi belajar menurun karena guru tidak dapat memberikan pengalaman yang menyeluruh. Muhammin sebagai guru besar pendidikan Islam menyatakan bahwa faktor sosial ekonomi memengaruhi kualitas guru dan efektivitas pendidikan Islam karena keterbatasan kemampuan dan motivasi pengajar (Muhammin, 2012). Madrasah kesulitan menyediakan pendidikan berkualitas bagi semua murid. Anak-anak kehilangan kesempatan memahami nilai agama secara mendalam. Dampak ini memperlemah pembentukan karakter religius. Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar untuk tetap relevan dalam masyarakat modern.

E. Kurangnya Modernisasi dan Adaptasi Kurikulum

Kurangnya modernisasi menjadi faktor utama kemunduran pendidikan Islam. Kurikulum madrasah klasik seringkali stagnan dan tidak sesuai kebutuhan anak. Materi pembelajaran terlalu menekankan hafalan tanpa pemahaman mendalam. Anak-anak belajar dengan cara yang sama seperti generasi sebelumnya. Kreativitas dan inovasi jarang diterapkan dalam proses belajar. Anak-anak cepat bosan dan kehilangan motivasi. Muhammin sebagai guru besar pendidikan Islam menyatakan bahwa kemunduran pendidikan Islam terjadi karena minimnya inovasi kurikulum dan keterlambatan adaptasi terhadap konteks modern (Muhammin, 2012). Proses pembelajaran menjadi formalitas tanpa pengalaman nyata. Nilai ibadah dan akhlak sulit diinternalisasi dengan optimal. Madrasah kehilangan daya tarik bagi generasi muda.

Integrasi ilmu agama dan umum jarang dilakukan pada madrasah yang kurang modern. Anak-anak hanya belajar materi agama tanpa menghubungkan dengan kebutuhan sosial dan kehidupan sehari-hari. Metode tradisional cenderung monoton. Anak-anak tidak termotivasi untuk berpikir kritis. Guru kesulitan menyesuaikan pengajaran dengan minat dan kemampuan murid. Ramayulis sebagai pakar metodologi pendidikan Islam menyatakan bahwa adaptasi kurikulum sangat penting agar pendidikan Islam tetap relevan dan menarik bagi anak-anak (Ramayulis, 2011). Pembelajaran yang kaku membuat nilai agama terasa jauh dari realitas hidup. Anak-anak kurang mampu mempraktikkan ilmu yang dipelajari. Proses pendidikan kehilangan fleksibilitas dan inovasi. Madrasah modern seharusnya mampu menyeimbangkan tradisi dan kebutuhan kontemporer.

Kurangnya penggunaan media dan teknologi juga memengaruhi efektivitas pembelajaran. Anak-anak hidup di era informasi digital, tetapi banyak madrasah belum memanfaatkan teknologi secara optimal. Media visual, video interaktif, dan sumber digital jarang digunakan. Anak-anak kehilangan kesempatan belajar secara kontekstual dan menarik. Materi abstrak menjadi sulit dipahami. Suyanto menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar jika diterapkan secara tepat (Suyanto, 2011). Guru tetap menjadi penentu efektivitas penggunaan media. Kurikulum yang tidak adaptif membuat anak cepat jemu. Nilai ibadah dan akhlak sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran menjadi kurang menyenangkan dan kurang berdampak.

Dampak jangka panjang kurangnya modernisasi terlihat pada kesiapan generasi muda. Anak-anak kurang siap menghadapi tantangan global dan perkembangan zaman. Mereka

belajar agama tetapi kesulitan mengaitkannya dengan kehidupan sosial dan budaya modern. Motivasi belajar menurun karena materi tidak relevan. Muhammin menyatakan bahwa modernisasi dan adaptasi kurikulum sangat diperlukan agar pendidikan Islam tetap efektif dan mampu menanamkan nilai secara optimal (Muhammin, 2012). Anak-anak kehilangan kesempatan menginternalisasi nilai ibadah secara utuh. Madrasah perlu menggabungkan metode tradisional dan inovatif. Guru harus dilatih untuk memanfaatkan media dan teknologi. Pendidikan Islam harus tetap relevan sekaligus mempertahankan tradisi. Generasi muda harus mampu menjadi religius, cerdas, dan adaptif.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mengalami kemunduran akibat kombinasi faktor internal dan eksternal. Madrasah klasik mengalami stagnasi kurikulum, kualitas guru menurun, dan metode pembelajaran menjadi monoton. Faktor sosial, ekonomi, dan pengaruh kolonial turut memperburuk kualitas pendidikan. Kurangnya modernisasi dan adaptasi kurikulum membuat pendidikan Islam tertinggal dibanding sekolah formal modern. Dampak jangka panjang terlihat pada generasi yang kurang memahami nilai ibadah, akhlak, dan karakter religius. Madrasah dan pesantren harus menyeimbangkan tradisi dan inovasi agar tetap relevan. Peran guru, lingkungan, dan teknologi menjadi kunci dalam memperbaiki kualitas pendidikan. Kajian literatur ini menekankan pentingnya strategi pembelajaran yang kreatif dan adaptif. Pendidikan Islam tetap memiliki potensi untuk membentuk generasi religius, cerdas, dan adaptif. Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan Islam di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid. (2014). *Sejarah dan perkembangan pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Abdul Wahid. (2010). *Madrasah klasik: Tantangan dan transformasi pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hasan Langgulung. (2004). *Psikologi pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Muhammin. (2012). *Modernisasi kurikulum pendidikan Islam: Strategi dan implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramayulis. (2011). *Metodologi dan manajemen pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Suyanto. (2011). *Faktor sosial dan ekonomi dalam pendidikan Islam*. Yogyakarta: UGM Press.